

KREATIVITAS GURU MENGGUNAKAN ALAT PERAGA DALAM MENGAJAR

Lidya Yulianti, M. Th. dan Mega Santika, S.PAK

PENDAHULUAN

Apabila memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini, khususnya Sekolah Minggu dihadapkan pada tantangan zaman yang berupa dunia hiburan, teknologi dan permainan sehingga mengakibatkan anak-anak Sekolah Minggu menikmati dunianya beserta isinya secara instan dan begitu mudah. Sehingga tak dapat dipungkiri dunia hiburan, teknologi, dan permainan mengakibatkan kegiatan kerohanian anak menjadi kurang menarik bahkan sama sekali tidak menarik. Hal-hal tersebut dapat mengalihkan minat anak untuk datang beribadah. Sebab itu sejak dini Sekolah Minggu memiliki peranan yang cukup besar dalam perkembangan anak-anak yang ada.

Menghadapi kenyataan yang ada pada saat ini, maka tidak ada pilihan bagi Sekolah Minggu antara terus bertumbuh atau menyeyarah (mati). Pelayanan dan penyampaian Firman Tuhan terhadap anak sangatlah penting, karena setiap anak belajar melalui pengalamannya baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dimana hal tersebut melibatkan sarana-sarana yang ada seperti indra penglihatan, pendengaran. Seperti yang dijelaskan oleh EG. Homrighausen dan Enklaar bahwa :

Penyampaian Pendidikan Agama Kristen terhadap anak sangatlah penting. Penanaman azas-azas iman Kristen haruslah diberikan sejak dini yaitu sejak anak tersebut masih kecil, sebab watak dan tingkah laku orang dewasa sebagian besar ditentukan oleh pengalaman dan pengaruh lingkungannya dimasa kanak-kanak.¹

¹EG. Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985), 134.

Di dalam penyelenggaraan ibadah Sekolah Minggu, yang memiliki peranan sangat besar adalah guru-guru Sekolah Minggu karena melalui guru Sekolah Minggu anak dapat mengenal dan menerima Yesus Kristus melalui cerita-cerita Alkitab yang disampaikan di Sekolah Minggu. Karenanya Guru-guru Sekolah Minggu perlu meningkatkan pelayanan rohaninya dengan cara meningkatkan gaya mengajarnya yang kreatif yang mampu membangkitkan minat anak untuk beribadah. Namun pada kenyataannya guru-guru merasa cukup puas dengan apa yang mereka lakukan dan hasilkan untuk Sekolah Minggu. Guru menganggap penggunaan alat peraga kurang penting bagi anak Sekolah Minggu.

Dalam hal ini seorang guru Sekolah Minggu tidak hanya dituntut dapat mengajar, namun lebih dari pada itu guru Sekolah Minggu dituntut untuk kreatif (memiliki daya cipta) bagi ibadah Sekolah Minggu sehingga guru dapat mengembangkan rencana pengajaran dan mencapai sasaran yang diharapkan. Sebab itu seorang guru Sekolah Minggu harus berusaha mengetahui apa yang dibutuhkan oleh seorang anak dan bagaimana caranya agar anak tersebut mampu memahami apa yang disampaikan karena setiap anak yang hadir di ibadah Sekolah Minggu memiliki harapan dan kerinduan untuk mendapatkan sesuatu yang menarik dan menyegarkan. Namun jika kerinduan tersebut tidak diimbangi dengan teknik penyajian yang menarik maka minat dan kerinduan anak untuk datang beribadah akan hilang. Seorang guru Sekolah Minggu tidak hanya bertugas untuk mempersiapkan bahan-bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak-anak Sekolah Minggu, melainkan juga harus mengenal pola dan ciri perkembangan anak yang dilayani, sehingga guru dapat mengetahui teknik-teknik apa saja yang harus digunakan ketika guru melakukan pelayanan dalam ibadah Sekolah Minggu.

Ketika guru menyampaikan Firman Tuhan seringkali anak merasa jenuh dan mengeluarkan berbagai jenis pernyataan, seperti : “Saya sudah tahu cerita itu, kak !!” atau “Mana alat peraganya, kak?!” mungkin “Bosan tidak seru...hanya diam saja., tidak ada gambarnya lagi. Kata-kata tersebut kadang membuat kita menjadi putus asa dalam mengajar Sekolah Minggu. Penyampaian cerita Firman Tuhan yang monoton dan membosankan merupakan persoalan penting bagi setiap guru-guru Sekolah Minggu yang ada untuk dapat membangkitkan kembali minat anak dalam beribadah tanpa unsur paksaan dan merubah pola pandang anak Sekolah Minggu terhadap ibadah Sekolah Minggu menjadi kegiatan yang menarik disertai penuh warna, sehingga anak selalu rindu untuk datang beribadah dan mendengarkan Firman Tuhan.

Sebenarnya apa yang dibutuhkan oleh seorang anak? Menurut Leroy Ford, walaupun anak-anak itu pasti memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, namun semuanya itu hanya merupakan rangkaian dari suatu kebutuhan dasar saja. Kebutuhan itu adalah kedewasaan secara rohani.² Agar kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, pihak guru Sekolah Minggu lah yang menjadi fasilitator dan jembatan bagi kebutuhan anak tersebut dimana pribadi dan kerja keras guru itu sendiri yang merupakan cara mengajar yang paling berpengaruh serta efektif untuk membangkitkan minat anak.

Mengapa seorang guru Sekolah Minggu dituntut harus kreatif? Dan bagaimana caranya? Kreativitas seorang guru Sekolah Minggu dalam hal ini sangat diperlukan karena bila seorang guru Sekolah Minggu tidak memiliki kreativitas dalam mengajar Sekolah Minggu maka tidaklah heran bila anak Sekolah Minggu memberikan tanggapan yang kurang baik (pasif) terhadap ibadah Sekolah Minggu dan Firman Tuhan yang disampaikan, akibatnya anak terse-

²Leroy Ford, *Alat-alat Mengajar*, (Bandung : Lembaga Literatur baptis, tt), 1

but kurang mengerti tentang siapa Yesus Kristus. Anak Sekolah Minggu bukan hanya perlu mendengarkan Firman Tuhan namun dapat memberikan respon, sehingga anak dapat memahami kebenaran yang Tuhan ajarkan melalui guru Sekolah Minggu yang ada. Dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan anak ketika beribadah di Sekolah Minggu secara tidak langsung akan membentuk persepsi anak terhadap ibadah Sekolah Minggu termasuk dapat membangkitkan minat anak

Seorang guru Sekolah Minggu dituntut harus mengetahui dan memahami bahwa mengajar adalah suatu seni, bukan mainan atau pekerjaan sambilan. Karena itu guru Sekolah Minggu harus memiliki wawasan yang baik sehingga banyak hal dapat dihasilkan, salah satunya adalah penggunaan alat-alat peraga untuk mengajar dan melatih merupakan alat-alat penolong yang sederhana yang dapat digunakan karena melalui penggunaan alat peraga yang kreatif dan baik dapat membangkitkan minat anak. Penggunaan alat peraga dalam menyampaikan cerita Firman Tuhan sangat penting karena di dalam Alkitab Tuhan Yesus sendiri pun selalu memakai hal-hal yang jelas dan dapat dilihat dan dimengerti oleh orang tua maupun anak-anak. Dengan penggunaan alat peraga anak diajak untuk aktif sehingga efektifitas pengajaran akan semakin baik lagi.³

Ibadah Sekolah Minggu tidak akan mengalami pertumbuhan bila guru Sekolah Minggu yang ada tidak mau bekerja keras dan kurang memiliki pengetahuan dalam mengajar Sekolah Minggu bahkan selalu memberikan berbagai macam alasan (malas, tidak ada dana, tidak ada waktu) yang membuat anak-anak Sekolah Minggu tidak memiliki kualitas. Oleh sebab itu penggunaan alat peraga yang

³Paulus Lie, *Metode Anak Aktif dalam Bercerita dan Membaca Alkitab*, (Yogyakarta : Yayasan Andi Yogyakarta, 2002), 63

kreatif sangat dibutuhkan untuk membangkitkan minat anak dalam beribadah. Dengan menggunakan alat peraga yang baik maka proses penyampaian Pendidikan Agama Kristen dapat lebih efektif dan efisien.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan⁴. Anak Sekolah Minggu menurut Ruth. S Kadarmanto adalah anak-anak yang berusia mulai 1 – 12 tahun di Sekolah Minggu dengan pembagian kelas yang berbeda dan kebutuhan yang berbeda. Namun pada skripsi ini, penulis akan meneliti anak Sekolah Minggu yang berusia 6-8 tahun.⁵ Jadi persepsi anak Sekolah Minggu adalah tanggapan langsung dari anak yang berusia 6 tahun hingga 8 tahun tentang sesuatu yang dilihat, dirasakan dan didengar oleh panca inderanya. Kreativitas, adalah kemampuan untuk mencipta; daya cipta, prihal berkreasi, sedangkan guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan pengetahuan.⁶ Jadi kreativitas guru adalah kemampuan daya cipta yang dimiliki seorang guru dalam menciptakan sesuatu yang baru dan menarik dalam menyampaikan Firman Tuhan. Penggunaan, berasal dari kata guna, artinya faedah atau manfaat.⁷ Alat Peraga adalah sarana atau alat media yang digunakan untuk memperjelas apa yang disampaikan.⁸ Jadi kreativitas guru dalam penggunaan alat peraga adalah kemampuan daya cipta yang dimiliki seorang guru dalam menciptakan sesuatu yang baru dan menarik dengan menggunakan sarana atau media yang ada.

⁴Wihadi Admojo dan lainnya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet-II*, (Balai Pustaka), 673

⁵Ruth. S Kadarmanto, MA, *Tuntunlah Ke jalan Yang Benar*, (BPK Gunung Mulia, 2003), 44-46

⁶G.Anton.C.Ghana, *Pola Dasar Perkembangan Sekolah Minggu*, (Gandum Mas, Malang, 1978), 584

⁷Wihadi Admojo dan lainnya; *Ibid.* 332-333

⁸Yayasan Domba Kecil, *Melayani Anak Secara Efektif*, (Seminar, 2000), 1

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.⁹ Anak menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usia yang masih kecil.¹⁰ Beribadah adalah menjalankan ibadah, menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah.¹¹ Jadi minat anak beribadah adalah kecenderungan hati yang tinggi yang dimiliki seorang anak yang masih kecil untuk menunaikan kewajiban yang diperintahkan Allah.

A. Pengertian Minat Anak Beribadah

Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Bila seorang anak memiliki minat beribadah, ia akan dapat cepat mengerti dan mengingat pelajaran yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.¹²

Menurut Hendra Surya, minat adalah suatu keinginan memposisikan diri pada pencapaian pemuasan kebutuhan psikis maupun jasmani, merupakan daya pendorong untuk dapat melakukan sesuatu.¹³ Sedangkan menurut Slameto mengutip Ensiklopedi minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa unsur paksaan.¹⁴ Minat menurut Syaiful Djamarah adalah sesuatu yang memberikan pengaruh terhadap apa yang diinginkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁵

⁹ibid. 744

¹⁰Wihadi Admojo dan lainnya; ibid. 41

¹¹ibid. 415

¹²Wihadi Admojo dan lainnya; ibid 4

¹³Hendra Surya, *Kiat mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 2003), 7-8.

¹⁴Ensiklopedia Indonesia, no 4, Jakarta, 1983.

¹⁵Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002),

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat seseorang akan lebih besar jika ada sesuatu yang diperlihatkan atau dipertunjukkan. Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas maka penulis menyimpulkan minat adalah suatu keinginan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa unsur paksaan.

Anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah usia yang masih kecil.¹⁶ Ruth. S. Kadamanto memiliki pendapat anak adalah manusia yang memiliki perkembangan menuju kedewasaan.¹⁷ Sedangkan anak menurut Ruth Laufer anak adalah manusia kecil yang memiliki perasaan, keinginan.¹⁸ Berdasarkan beberapa pengertian dari tokoh-tokoh tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa anak adalah usia kecil yang memiliki perkembangan, perasaan, dan keinginan.

Sedangkan ibadah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah.¹⁹ Menurut J. D. Douglas, Ibadah adalah tanggapan hati yang percaya kepada Allah.²⁰ Sedangkan Ruth Laufer berpendapat Ibadah adalah suatu pertemuan atau persekutuan dengan melakukan kegiatan dengan maksud utama adalah untuk mendekatkan diri pada Allah pencipta.²¹ Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa sumber maka penulis dapat menyimpulkan Ibadah adalah kewajiban yang dimiliki oleh setiap manusia untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah pencipta. Dengan demikian, berdasarkan beberapa pengertian mengenai minat, anak, dan ibadah, penulis menyimpulkan minat anak beribadah

¹⁶Wihadi Admojo dan lainnya; Ibid.,41.

¹⁷Ruth.S. Kadamanto; ibid, 41.

¹⁸Ruth. Laufer, *Pedoman Pelayanan Anak*, (Batu Malang: YPII, 1993), 39.

¹⁹Wihadi Admojo dan lainnya; ibid, 286

²⁰J. D. Douglas dan lainnya, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Bina Kasih, Jilid 1, 1994), 409.

²¹Ruth. Laufer, Ibid., 43.

adalah keinginan pada diri seorang anak untuk mendekati diri kepada Allah pencipta tanpa unsur paksaan.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Anak Beribadah

Minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan anak terhadap sesuatu yang ia minati. Dengan minat itu pula anak akan sungguh-sungguh mengikiti acara yang disusun oleh gurunya.

Dalam hal yang berkaitan dengan minat anak beribadah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat anak dalam beribadah, yaitu:

A. Suasana

Suasana yang menyenangkan dan menarik akan membuat anak betah dan menikmati ibadah Sekolah Minggu. Untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan,²² guru-guru Sekolah Minggu harus merencanakan atau menyusun acara ibadah yang baik disetiap minggunya. Menurut Paulus Lie dalam bukunya menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat anak beribadah adalah acara yang menarik dan suasana kelas yang menyenangkan. Bila anak kurang tertarik dengan acaranya maka anak tidak akan berminat untuk datang ke Sekolah Minggu.

B. Guru Sekolah Minggu

Seorang guru Sekolah Minggu memiliki pengaruh yang besar untuk menumbuhkan minat anak datang dalam ibadah. Guru adalah kunci dari keefektifan dalam menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Clarence H. Benson mengatakan Pengajaran Kristen yang berhasil dimulai dari diri guru sendiri. Hal ini meliputi bakat, pribadi,

²²Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), 27.

persiapan, dan hubungan yang benar dengan Allah. Teknik dan peralatan juga penting, seorang guru yang baik mengetahui dan mempergunakannya. Pekerjaan guru banyak memberi kesempatan untuk menolong dan mempengaruhi kehidupan orang-lain. Bagi guru Kristen, nilai-nilai yang kekal tercakup dalam pekerjaannya dan gaya hidup guru itu akan terjalin dalam proses pengajaran.²³

Kehadiran guru tepat waktu juga mempengaruhi minat anak untuk datang beribadah. Ruth Laufer dalam bukunya mengatakan dengan datangnya guru secara teratur dan tepat pada waktunya, guru dapat menolong anak datang secara teratur juga. Anak harus tahu kedatangan mereka diharapkan dan diperhatikan.²⁴

Selain datang tepat pada waktunya seorang guru harus menguasai bahan pengajaran yang akan ia ajarkan pada anak didiknya dan memiliki tujuan dalam setiap pelajaran yang disampaikan. Untuk menentukan tujuan-tujuan yang Alkitabiah, maka perlulah guru mempelajari Alkitab dengan tekun dan benar.

C. Fasilitas Ibadah

Fasilitas ibadah sangat menunjang berlangsungnya suatu ibadah, jika fasilitas ibadah lengkap maka ibadah akan berjalan lancar dan anak-anak akan merasa nyaman serta menikmatinya. Sebagai contoh fasilitas Sekolah Minggu yang baik jika dalam ibadah ruangan kelas mencukupi, ventilasi udara baik dan memiliki tempat untuk bermain.²⁵ Apabila fasilitas yang ada tidak terpenuhi dan tidak diatur dengan rapi maka hal tersebut akan mempengaruhi minat anak untuk mendengarkan Firman Tuhan, sebaliknya bila kondisi kelas ditata dengan baik hal ini akan memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak.

²³Clarence H. Benson, *Teknik Mengajar*, (Malang : Yayasan Gandum Mas, 1997), 79.

²⁴Ruth Laufer, *Ibid.*, 94.

²⁵*Ibid.*, 95.

D. Motivator

Motivasi sangat mempengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang ia sukai, tanpa motivasi maka anak akan mengalami kejenuhan dan kebosanan. Begitu juga dalam ibadah, anak perlu diberi semangat dan dorongan agar rajin beribadah. Orang tua dapat menjadi motivator bagi anaknya untuk datang ibadah Sekolah Minggu, melalui dorongan orang tua tersebut anak akan memiliki minat untuk datang beribadah. Wes Haystead dalam bukunya "Mengenalkan Allah Kepada Anak" mengatakan,

Cara yang paling efektif yang dapat dilakukan orang tua untuk merangsang minat anak menghadiri kebaktian di gereja adalah mereka sendiri harus secara teratur menghadiri kebaktian. Teladan orang tua merupakan kunci dalam memperkuat perasaan-perasaan tentang perlunya menghadiri kebaktian di gereja. Demikian pula guru-guru yang teratur hadir di gereja menunjukkan pentingnya gereja dalam hidup mereka.²⁶

Selain dari orang tua, anak dapat memotivasi dirinya sendiri sebab tanpa motivasi dari dalam diri anak maka ia akan melakukan sesuatu tanpa keterpaksaan.

Dengan demikian minat dapat dibangkitkan melalui berbagai macam cara. Dalam hal ini seorang guru Sekolah Minggu harus dapat membangkitkan minat anak untuk datang dalam ibadah Sekolah Minggu misalnya dengan menggunakan alat peraga, bermain dan lain sebagainya. Karena dengan memiliki minat dengan sendirinya anak tersebut akan termotivasi untuk hadir di ibadah Sekolah Minggu. Akan tetapi sangat disayangkan bila ibadah Sekolah Minggu tidak disertai dengan penggunaan alat peraga yang kreatif dan menarik sehingga berakibat pada hilangnya minat anak untuk datang ke Sekolah Minggu.

²⁶Wes Haysted., *Mengenalkan Allah Kepada Anak* (Yogyakarta: Yayasan Gloria,2000), 83

C. Ciri-Ciri Minat Anak Beribadah

Minat merupakan salah satu hal terpenting dalam melakukan suatu kegiatan, dengan minat seseorang dapat mencapai apa yang diinginkannya, begitu pula dalam ibadah seseorang harus memiliki minat yang besar agar dapat mencapai apa yang dia inginkan yaitu untuk dapat mengenal Kristus. Ada beberapa ciri minat anak datang beribadah yaitu:

1. Rajin

Salah satu ciri anak berminat datang dalam ibadah adalah dilihat dari kerajinannya datang ke ibadah Sekolah Minggu. Anak yang rajin datang ke Sekolah Minggu dikarenakan beberapa hal yaitu: suasana ibadah yang menyenangkan, guru yang baik, teman-teman yang menyenangkan, alat peraga dan cerita yang menarik.²⁷ Sebagai contoh anak yang rajin selalu datang setiap minggu, tidak pernah terlambat, selalu duduk paling depan.

2. Antusias

Antusias dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki pengertian semangat, bergairah.²⁸ Untuk membuat anak Sekolah Minggu menjadi antusias dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu bukanlah sesuatu hal yang mudah, guru harus berusaha sekuat tenaga untuk dapat membuat anak didiknya antusias dalam beribadah. Guru harus pintar-pintar memahami keinginan dan kebutuhan anak, agar apa yang dibutuhkan oleh anak-anak didiknya dapat terpenuhi.²⁹ Sebagai contoh dalam bercerita, guru harus kreatif dalam menyampaikan cerita jangan dengan cara yang monoton saja tetapi guru juga dapat membuat dan mempergunakan alat peraga sehingga anak tidak menjadi bosan dan jenuh, sehingga anak tidak berminat untuk mendengarkan cerita Firman Tuhan, tetapi sebaliknya anak menjadi antusias ketika mendengar Fir-

²⁷Paulus Lie, *Ibid.*, 13.

²⁸Wihadi Admojo dan lainnya, *Ibid.*, 32.

²⁹Paulus Lie, *Ibid.*, 16.

man Tuhan.

3. Meresponi

Seorang anak dapat memberikan respon yang baik terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Jika apa yang dilihat dan didengar itu menarik dan baik maka anak akan memberikan respon yang baik pula tetapi apabila yang dilihat tersebut tidak menarik maka respon anak pun akan menjadi tidak baik.³⁰ Demikian halnya dalam ibadah Sekolah Minggu, anak akan memberikan respon yang baik ketika apa yang dilihat dan didengarnya mampu menarik perhatiannya. Sebagai contoh, respon anak akan terlihat ketika guru bertanya dan anak mampu menjawabnya dengan baik dan benar, selain itu anak akan mampu mengingat cerita yang disampaikan beberapa minggu yang lalu.

2. Hakekat Persepsi Anak Sekolah Minggu terhadap Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Alat Peraga

A. Pengertian Persepsi Anak Sekolah Minggu Terhadap Kreativitas Guru dalam Penggunaan Alat Peraga

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.³¹ Menurut Djalaludin Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.³² Edward de Bono dalam bukunya tentang pelajaran berpikir berkata bahwa persepsi adalah cara kita melihat sesuatu.³³ Sedangkan Siahaan dalam bukunya berjudul Komunikasi Pemahaman

³⁰Ruth. S. Kadarmanto, *Ibid.*, 15.

³¹Wihadi Admojo dan lainnya; *ibid*, 863.

³²Djalaludin Rakhmat M.Sc, *Psikologi Komunikasi*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2004), 50.

³³Edward de Bono, *Pelajaran Berpikir*, (Jakarta, 1988), 44.

an dan Penerapannya menjelaskan bahwa persepsi adalah aksi pemikiran manusia secara keseluruhan untuk menambah keadaran akan sesuatu objek atau persepsi juga dalah reaksi dan opini dan pengolahan secara keseluruhannya terhadap suatu ide, kecakapan dan kelihaihan sesuatu.³⁴

Jadi berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh yang ada, penulis dapat menyimpulkan persepsi adalah tanggapan atau pengalaman secara langsung dari seseorang karena melihat suatu objek atau peristiwa yang menghasilkan suatu pendapat atau tanggapan.

Anak Sekolah Minggu menurut Ruth Laufer adalah dimulai dari anak usia 3 tahun hingga usia 11 tahun yang diajar untuk mengenal Firman Tuhan dengan pembagian kelas mulai dari batita, kelas kecil, kelas tengah dan kelas besar.³⁵ Ruth. S Kadarmanto, MA dalam bukunya yang berjudul *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar* mengartikan Anak Sekolah Minggu adalah anak-anak yang berusia mulai dari 1-12 tahun di Sekolah Minggu dengan pembagian kelas yang berbeda dan kebutuhan yang berbeda dan dapat dikelompokkan menjadi anak indria usia 2-3 tahun, anak kecil usia 4-5 tahun, anak pratama usia 6-8 tahun, anak madya usia 9-11 tahun.³⁶ Menurut Mary Go Setiawani anak Sekolah Minggu adalah anak yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda yang dapat dikelompokkan pada kelas indria yaitu usia 2-3 tahun, kelas taman kanak-kanak usia 4-5 tahun, masa pratama usia 6-8 tahun dan masa madya usia 9-11 tahun.³⁷ Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas anak pratama usia 6-8 tahun.

Jadi berdasarkan beberapa sumber di atas penulis berpendapat bahwa anak Sekolah Minggu dalam skripsi ini adalah anak pratama yang memiliki usia 6-8 tahun dengan ciri khas yang berbeda-beda yang perlu dididik untuk mengenal Tuhan dengan benar.

³⁴Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991), 131.

³⁵Ruth Laufer, *ibid*, 34-76.

³⁶Ruth.S.Kadarmanto; *ibid*, 44-46

³⁷Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 20

Kreativitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah perihal berkreasi, atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.³⁸ Tetapi kreativitas menurut SC. Utami Munandar bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru.³⁹ Sedangkan dalam seminarnya Ny.Lily Malino mengartikan kreativitas guru adalah kemampuan seseorang guru untuk menciptakan dan mengembangkan ide.⁴⁰ Dalam berkreasi sebenarnya tidak perlu sesuatu yang baru sekali, tetapi perlu adanya penggabungan yang dimaksud adalah data, informasi atau unsur-unsur dalam arti sudah ada dan sudah dikenal sebelumnya. Karena makin banyak pengetahuan dan pengalaman seseorang guru, makin memungkinkan guru memanfaatkan segala pengetahuan untuk lebih kreatif.

Kreativitas (berpikir lebih kreatif) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia akan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas ketepatan gunaan dan keragaman jawaban.⁴¹ Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah, makin kreatiflah orang tersebut. Yang menemukan orang tersebut kreatif adalah banyak jawaban yang diberikan berkualitas atau bermutu dari jawaban tersebut dapat dijamin kebenarannya.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas penulis menyimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan guru untuk menciptakan, mengembangkan, pengetahuan dan memperkaya suatu ide.

Pengertian alat peraga adalah alat untuk menjelaskan yang sangat efektif, alat bantu bagi anak untuk mengingat pelajaran. Dalam bukunya Ruth Laufer mengatakan alat peraga adalah media dalam mengajar.⁴² Alat peraga menurut Paulus Lie adalah alat-alat atau per-

³⁸Wihadi Admojo dan lainnya; *ibid*,561.

³⁹S.C Utami Munandar, *Komunikasi Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Minggu*, (Jakarta : Gramedia, 1985), 47.

⁴⁰Ny. Lily Malino, *Seminar Guru-Guru Pelkap*, (Malang, 1990), 46.

⁴¹*ibid*, 48.

⁴²Ruth Laufer, *ibid*,134.

lengkapan yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar.⁴³ Sedangkan menurut Mary Go Setiawani alat peraga adalah alat bantu mengajar yang dapat dilihat dan didengar atau penggabungan dari keduanya.⁴⁴ Ia bukan yang terutama melainkan hanya bersifat membantu, namun memiliki tempat yang penting. Prinsip ini harus selalu diingat agar sikap kita terhadap alat peraga tidak salah.

Berdasarkan pendapat para tokoh mengenai pengertian alat peraga maka penulis dapat menyimpulkan alat peraga adalah alat atau media yang digunakan seorang guru untuk mengajar yang dapat dilihat, didengar oleh anak ketika menyampaikan Firman Tuhan.

Dari pemaparan para tokoh di atas penulis dapat menyimpulkan secara keseluruhan persepsi anak Sekolah Minggu terhadap kreativitas guru dalam penggunaan alat peraga adalah tanggapan langsung dari anak pratama usia 6-8 tahun mengenai berbagai macam daya cipta atau kreativitas yang dimiliki guru dalam menggunakan media, ketika mengajar dan menyampaikan Firman Tuhan di Sekolah Minggu.

B. Perkembangan Anak Pratama

Anak usia 6-8 tahun disebut dengan anak pratama pada umumnya duduk dikelas 1-3 Sekolah Dasar. Seorang guru Sekolah Minggu yang berhasil harus dapat memahami perkembangan jiwa anak karena anak mempunyai ciri khas yang bersifat umum dalam usia mereka masing-masing baik dalam pertumbuhan jasmani, mental, keadaan emosional, pergaulan serta pertumbuhan rohaninya. Berikut ini penulis akan memaparkan perkembangan anak pratama, yaitu :

1. Jasmani

Perubahan pada tubuh. Pada anak usia ini akan mengalami perubahan secara pesat dan mereka kelihatan aktif sekali selain itu anak sudah dapat mengurus dirinya sendiri dan anak juga lebih

⁴³Paulus Lie, *Ibid*, 63.

⁴⁴Mary Go Setiawani; *ibid*, 83.

bertanggung jawab pada milik kepunyaan mereka.⁴⁵ Anak usia tersebut aktif, dikatakan aktif karena cepat bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu; tetapi dapat menguasai diri lebih baik.⁴⁶

2. Mental

Anak memiliki daya khayal yang sangat kuat namun masih berpikir secara harafiah dan memiliki kemampuan membaca dan daya ingat yang sangat baik.⁴⁷ Selain itu di jelaskan oleh Myer Pearlman dalam bukunya, anak pada usia tersebut memiliki perhatian penuh dan serba ingin tahu.⁴⁸

3. Emosional

Salah satu kecenderungan emosional anak pratama adalah mudah gelisah dan suka membesar-besarkan sesuatu yang dialaminya, namun pada usia ini anak sudah dapat merasakan kesusahan orang lain disekitarnya.⁴⁹

4. Rohani

Anak pratama senang datang beribadah ke Sekolah Minggu tanpa unsur paksaan dan mereka memiliki sifat yang mudah diatur karena mempunyai rasa hormat pada guru Sekolah Minggu. Yang lebih baik lagi anak telah bertumbuh dalam pengertian akan kebesaran dan kasih Allah dan mulai mengerti akan arti cerita-cerita Alkitab.⁵⁰ Selain itu anak pada usia ini sangat mudah menerima pikiran tentang Allah.⁵¹ Ini adalah kesempatan yang sangat baik untuk guru Sekolah Minggu mendidik anak-anak dengan benar sesuai dengan ajaran Tuhan.

C. Tujuan dan Fungsi Penggunaan Alat Peraga

Pemakaian alat peraga mampu merangsang imajinasi anak dan memberikan kesan yang mendalam. Meskipun begitu alat peraga perlu dipakai secara seimbang. Melalui penggunaan alat peraga yang kreatif maka setiap minggu anak-anak akan memperoleh

⁴⁵Ruth Laufer; *ibid*, 59.

⁴⁶Myer Pearlman, *Penyelidikan Anak*, (Malang: Gandum Mas, 1940), 28.

⁴⁷Mary Go Setiawani, *ibid*, 25

⁴⁸Myer Pearlman, *ibid.*, 28.

⁴⁹*ibid*, 24.

⁵⁰Ruth Laufer ; *ibid*. 64

“sesuatu yang khusus”, dari apa yang didengarnya di Sekolah Minggu dan akhirnya dapat membangun rasa ingin tahu anak dari Minggu ke minggu untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah.

Tujuan dan fungsi dari penggunaan alat peraga.

Menurut Ruth Laufer, penggunaan alat peraga dalam ibadah memiliki tujuan yaitu mampu merangsang imajinasi anak dan memberikan kesan yang mendalam pada saat guru bercerita.⁵² Menurut Paulus Lie tujuan dari alat peraga adalah untuk memperjelas cerita sehingga cerita tersebut semakin mudah dimengerti, diterima, dipercaya, dan mudah diingat.⁵³ Meskipun begitu, alat peraga perlu dipakai secara seimbang. Berdasarkan penelitian penggunaan alat peraga itu sendiri memberikan peranan pada anak-anak dengan presentasi sebagai berikut :⁵⁴

20 %	mendengar
50 %	mendengar dan melihat
70 %	mendengar, melihat dan mengatakan
90 %	mendengar, melihat, mengatakan dan melakukan

Dari presentasi di atas kita dapat melihat bahwa anak mengingat sedikit saja tentang pelajaran ketika guru hanya “bercerita saja” dan tidak mempunyai apa-apa untuk diperlihatkan.

Leroy Ford dalam bukunya menjelaskan fungsi dari penggunaan alat peraga dalam ibadah sekolah Minggu, antara lain:⁵⁵

⁵¹Myer Pearlmen, *Ibid.*, 29.

⁵²Ruth Laufer, *Ibid.*, 152-154.

⁵³Paulus Lie, *Ibid.*, 43.

⁵⁴Lily Malino, *Ibid.*, 2.

⁵⁵Leroy Ford, *Ibid.*, 7.

1. Alat peraga dapat menarik perhatian

Hal yang hakiki dalam mengajar ialah menarik perhatian anak. Guru sering kali menarik perhatian anaknya melalui lukisan yang menarik, pertanyaan yang membangun alam pikiran atau dengan memakai kegiatan yang luar biasa. Perhatian juga dapat ditarik dengan menggunakan alat peraga.

2. Alat peraga dapat memusatkan perhatian

Perhatian itu bersifat sementara. Hal itu harus ditarik dan terus ditarik kembali. Alat peraga yang kreatif, dapat digunakan selama pembahasan atau pelajaran.

3. Alat peraga dapat menolong pemimpin mengingat waktu pelajarannya

Alat peraga melengkapi pengetahuan Guru mengenai pokok yang dibicarakan sehingga menjadikan proses mengajar belajar efektif yang berkisar pada pengertian dan pemahaman ini.

3. Alat peraga dapat membangkitkan perhatian secara mendalam

4. Perhatian merupakan tali penghubung antara suatu pengertian dan anak. Alat peraga dapat membentuk hubungan yang penting sehingga seorang dapat mengerti lebih dalam apa yang disampaikan.

5. Alat peraga dapat mendorong anak mengambil bagian

Hasil yang memuaskan sebagian besar tergantung pada respon dari anak didik. Alat peraga yang menarik dan kreatif mampu mendorong anak untuk ikut serta aktif dalam penyampaian

6. Alat peraga dapat dipakai untuk menyatakan suatu hubungan

Hubungan yang dimaksud adalah cerita yang sudah lama dapat terasa lebih dekat dengan adanya alat peraga.

7. Alat peraga membuat hal yang jauh menurut ukuran waktu dan tempat menjadi lebih dekat.

Alat peraga dapat membantu dalam memahami cerita yang lama dan tempatnya jauh sehingga menjadi terasa lebih dekat.

Melalui penggunaan alat peraga yang kreatif maka setiap minggu anak akan memperoleh “sesuatu yang khusus” dan menyenangkan dari apa yang diterimanya di sekolah minggu dan akhirnya dapat membangun rasa ingin tahu anak dari minggu ke minggu untuk memperoleh pengetahuan tentang Alkitab.

Macam-Macam Kreativitas guru Dalam Penggunaan Alat Peraga dan Cara Penggunaannya

Guru yang kreatif memiliki bermacam-macam cara dalam mengajar, namun sebenarnya yang menjadi dasar adalah pribadi guru itu sendiri. Guru yang kreatif juga memperhatikan segala alat dan cara yang dapat diperolehnya, serta mendasarkan cara-cara itu pada prinsip-prinsip pengajaran yang kreatif.⁵⁶ Salah satunya adalah seorang guru mampu menciptakan berbagai macam metode dalam pengajarannya, antara lain dengan cara :

1. Kreativitas dengan Simulasi

Simulasi adalah keterampilan guru untuk membuat suasana menjadi hidup dengan menggunakan uji coba melalui benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.⁵⁷

2. Kreativitas dengan Suara dan Bunyi-Bunyian

Seorang guru

yang kreatif juga harus mampu belajar menirukan berbagai macam suara dan bunyi-bunyian yang ada di dalam Alkitab.⁵⁸

⁵⁶ibid, 7

⁵⁷Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1997) 30-31.

⁵⁸ibid., 34.

3. Kreativitas dengan mengkombinasikan

Begitu banyak alat-alat yang dapat digunakan untuk dipakai dalam bererita namun bila guru tersebut kreatif ia mampu memadukan alat peraga yang sederhana menjadi unik dan menarik.⁵⁹

E. Ciri-ciri Guru Yang Kreatif

Kuntadi Sumadikarya dalam bukunya yang berjudul *Mengajar di Sekolah Minggu* menjelaskan ciri-ciri guru yang kreatif dalam mengajar, yaitu :⁶⁰

1. Guru berusaha menjadi pribadi yang lebih kuat dan menarik yang membuat anak didik tertarik untuk mendengarkan guru ketika berbicara.
2. Guru mampu menggunakan barbagai macam variasi atau metode yang menarik dalam mengajar
3. Guru mampu membangkitkan perhatian dan melibatkan anak pada pelajaran yang disampaikan

KESIMPULAN

Alat peraga dapat memberikan nilai tambah terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru kepada anak sekolah minggu. Dan bila guru menyampaikan materi dengan menggunakan alat peraga diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih baik lagi. Semakin kreatif seorang guru, maka akan semakin banyak alat peraga yang dapat ditemukan. Dengan alat peraga yang dipergunakan oleh seorang guru dapat dijadikan fakta untuk menilai kreativitasnya. Bukan hanya itu penggunaan alat peraga dapat menimbulkan makna dihati sehingga anak-anak tidak dapat melupakannya. Sejalan dengan ingatan anak akan alat peraga itu, anak juga diingatkan dengan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

⁵⁹Lily Malino, *Ibid.*, 4-6.

⁶⁰Kuntadi Sumadikarya, *Mengajar di Sekolah Minggu*, (BPK Gunung Mulia, 1984) 142.

KEPUSTAKAAN

- Alkitab*, (Yogyakarta : Yayasan Andi Yogyakarta, 2002)
- Djalaludin Rakhmat M.Sc, *Psikologi Komunikasi*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2004)
- Edward de Bono, *Pelajaran Berpikir*, (Jakarta, 1988)
- Ensiklopedia Indonesia, no 4, Jakarta, 1983.
- G.Anton.C.Ghana, *Pola Dasar Perkembangan Sekolah Minggu*, (Gandum Mas, Malang, 1978)
- Hendra Surya, *Kiat mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 2003)
- J. D. Douglas dan lainnya, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Bina Kasih, Jilid I, 1994)
- Kuntadi Sumadikarya, *Mengajar di Sekolah Minggu*, (BPK Gunung Mulia, 1984)
- Leroy Ford, *Alat-alat Mengajar*, (Bandung : Lembaga Literatur baptis, tt)
- Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996)
- Myer Pearlman, *Penyelidikan Anak*, (Malang: Gandum Mas, 1940)
- Ny. Lily Malino, *Seminar Guru-Guru Pelkap*, (Malang, 1990)
- Paulus Lie, *Metode Anak Aktif dalam Bercerita dan Membaca* cet-II, (Balai Pustaka)
- Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: ANDI, 2003)
- Clarence H. Benson, *Teknik Mengajar*, (Malang : Yayasan Gandum Mas, 1997)
- Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1997)
- Ruth. Laufer, *Pedoman Pelayanan Anak*, (Batu Malang: YPII, 1993)
- Ruth. S Kadarmanto, MA, *Tuntunlah Ke jalan Yang Benar*, (BPK Gunung Mulia, 2003),
- Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002)
- Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991)
- S.C Utami Munandar, *Komunikasi Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Minggu*, (Jakarta : Gramedia, 1985)
- Wes Haysted., *Mengenalkan Allah Kepada Anak* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2000)

Wihadi Admojo dan lainnya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
EG. Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*,
(Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985)
Yayasan Domba Kecil, *Melayani Anak Secara Efektif*, (Seminar,
2000)